

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Penyuluh Agama Islam**

##### **1. Pengertian Penyuluh Agama Islam**

Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya.<sup>1</sup>

Penyuluhan Agama dalam dimensi akademis ditinjau dari perspektif ilmu dakwah adalah irsyad Islam, dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah taklim, tawjih, maw'izh nashihah dan isyitisyfa (terapi dalam konteks psikotrapi).<sup>2</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (irsyad nafsyah), individu (irsyad fardiyah) dan kelompok kecil (irsyad fiah qalilah) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa taklim, tawjih, nashihah, mawizhah, nashihah dan isyitisyfa berupa internasilisasi dan trasmisi pesan-pesan Tuhan.

Disiplin ilmu irsyad Islam adalah sistem organisasi pengembangan perilaku yang dibantu (klien) dan yang membantu (konselor, mursyid) berupa irsyad nafsiyah, irsyad fardiah dan irsyad fiah qalilah berupa taklim tawjih, nashihah maw'izh yang melibatkan unsur konselor, klien, pesan, metode dan media dalam

---

<sup>1</sup>A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama* (Jakarta: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2003) h. 17

<sup>2</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h.76

situasi tertentu guna mewujudkan tauhidullah dalam bentuk kehidupan pribadi individu dan kelompok yang selamat, hasanah, thayyibah dalam bingkai ridho Allah dunia akhirat. Penyuluh Agama Islam di masyarakat zaman sekarang terbagi menjadi dua bagian yaitu: Penyuluh Agama Fungsional (PAF) dan Penyuluh Agama Honorer (PAH).

Penyuluh Agama fungsional adalah yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama.<sup>3</sup>

Sedangkan yang di maksud dengan penyuluh Agama honorer adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME). Penyuluh Agama ini terdiri dari penyuluh Agama muda, penyuluh Agama madya dan penyuluh Agama utama. Penyuluh Agama muda adalah penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat pada lingkungan pedesaan yang meliputi masyarakat transmigrasi, masyarakat terasing, kelompok pemuda/remaja, serta kelompok masyarakat lainnya diwilayah Kabupaten.

Penyuluh Agama madya adalah penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat dilingkungan perkotaan yang meliputi kelompok pemuda/remaja, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, daerah rawan, lembaga pemasyarakatan rehabilitasi sosial dan instansi pemerintah/swasta serta kelompok lainnya ditingkat Kabupaten/Kota dan ibukota Provinsi.

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama Jawa Barat, *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional* (Bandung: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2010) h. 21

Penyuluh Agama Utama adalah penyuluh Agama yang bertugas di lingkungan pejabat instansi pemerintah/swasta, kelompok profesi serta kelompok ahli dalam berbagai bidang.<sup>4</sup>

Aktivitas penyuluh Agama dalam perkembangannya ternyata sudah banyak dilakukan organisasi dan kelembagaan da'wah, bahkan pembinaan kelembagaan penyuluh Agama juga sudah menjadi kebijakan pembangunan Agama yang dilakukan berkelanjutan oleh masyarakat maupun pemerintah namun sejalan dengan dinamika sosial dan kultural sebagai dampak pembangunan maka dalam pembinaan kehidupan keagamaan dibutuhkan kajian tentang dakwah secara luas dan mendalam.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh Agama Islam adalah pelaksana tugas pemerintah dikalangan khusus atau orang yang telah mempunyai kompetensi tertentu dalam pengetahuan Agama Islam untuk membantu membina kerohanian masyarakat yang mengalami problem hidup dalam lingkungannya sehingga mendapat pencerahan dan solusi yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman dari penyuluh Agama Islam yang direkrut oleh pemerintah dalam hal ini kementerian Agama Republik Indonesia.

## **2. Sasaran Penyuluh Agama Islam**

Sasaran penyuluh Agama Islam adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu Agama di Indonesia yang beraneka ragam budaya dan latar belakang pendidikannya. Dilihat dari segi tipe masyarakat yang ada di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tipe golongan, yaitu

---

<sup>4</sup> A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, h.19

masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan dan masyarakat cendekiawan<sup>5</sup>. Namun di lihat dari segi kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam kelompok baik yang ada di desa maupun yang ada di kota, bahkan ada beberapa kelompok yang selain terdapat di desa juga terdapat di kota. Oleh karena itu, perincian sasaran penyuluhan Agama ini akan di lihat dari segi pengelompokannya guna menghindari penggolongan yang tidak perlu dan kejumlahan pengertian yang membingungkan.

Kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan yaitu seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

a. Lembaga Permasyarakatan

Sasaran penyuluhan Agama pada Lembaga Pemasyarakatan adalah karyawan/petugas lembaga tersebut dan narapidana. Penyuluhan kepada para karyawan/petugas sangat penting mengingat merekalah yang berhubungan sehari-hari dengan narapidana. Penyuluhan Agama ini mereka diharapkan lebih menyadari bahwa tugas yang mereka emban bukan saja tugas Negara melainkan tugas Agama. Bimbingan sehari-harinya mereka lakukan terhadap narapidana selain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan juga berdasarkan nilai-nilai Agama.

Penyuluhan Agama kepada narapidana berusaha menumbuhkan kesadaran rohaniah untuk memperbaiki kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar dengan penuh harapan bahwa Allah akan menerima taubatnya, membuka lembaran baru bagi sisa umurnya. Para Penyuluh Agama

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama Jawa Barat, *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional*, h. 30

hendaknya mengetahui latar belakang pendidikan, keluarga, ketaatan beragama, jenis kejahatan yang dilakukan dan lama hukuman yang dijalaninya.

b. Generasi muda

Penyuluhan Agama bagi generasi muda meliputi kelompok-kelompok anak-anak, remaja dan pemuda. Penyuluhan Agama kepada mereka sangat penting karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Generasi muda adalah tumpuan harapan untuk melanjutkan pembangunan.

Generasi muda dengan ciri khasnya, terdapat di berbagai lapisan masyarakat dan secara demografis merupakan jumlah yang terbanyak dari penduduk Indonesia. Menurut ukuran lahiriah umur mereka masih lebih panjang, potensial, fisik dan fikirannya masih lebih besar dan mempunyai sikap reseptif terhadap pengaruh dari luar. Selain dari itu tentu saja peranannya masih lebih besar pula dibandingkan dengan generasi tua.

c. Kelompok orang tua

Penyuluhan Agama kepada kelompok orang tua dimaksud untuk lebih meningkatkan pengetahuan Agama dan kesadaran beragama serta pengamalannya. Sesuai dengan peranannya sebagai pemimpin rumah tangga, maka keberagamaan mereka akan mempunyai dampak positif baik kepada anak-anaknya maupun kepada generasi muda umumnya.

Adapun yang dimaksud kelompok orang tua adalah laki-laki dewasa pada umumnya yang hidup di berbagai lingkungan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

d. Kelompok wanita

Penyuluhan Agama kepada kelompok wanita adalah untuk meningkatkan ilmu Agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya. Sebab peranan wanita selain sangat penting dalam rumah tangga, dan dalam masyarakat pun semakin meningkat.<sup>6</sup>

Dengan demikian sasaran penyuluhan Agama tidak saja kepada ibu rumah tangga tetapi juga wanita karir, baik yang tergabung dalam berbagai organisasi wanita maupun wanita pada umumnya.

e. Masyarakat Daerah Rawan

Penyuluhan keagamaan kepada kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu Agama dan kesadaran beragama dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu yang memadai dan kesadaran keagamaan yang tinggi mereka akan dapat menangkal pengaruh-pengaruh luar yang negatif dan bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

f. Inrehabilitasi/Pondok Sosial

Penyuluhan Agama Islam kepada warga atau penghuni Inrehabilitasi /pondok sosial berusaha menanamkan gairah hidup berdasarkan kepada kesadaran dan penghayatan serta pengalaman ajaran Agama. Penghuni inrehabilitasi/pondok sosial terdiri dari berbagai macam, seperti: para lanjut

---

<sup>6</sup> A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, h.22

usia, cacat badan, yatim piatu, korban penyalahgunaan narkotik dan sebagainya.

Penyuluhan Agama terhadap kelompok masyarakat ini akan sangat besar manfaatnya dalam memberi arti terhadap hidup mereka agar tidak berputus asa dalam berusaha menjadi warga negara yang beragama menurut kemampuan yang ada pada dirinya.

Khusus untuk para anak yatim/piatu perlu mendapat perhatian khusus terutama menyangkut pendidikannya. Bukan hal yang mustahil di antara mereka asalkan mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan di dorong oleh keprihatinannya justru akan menghasilkan putra bangsa yang beragama dikemudian hari melebihi dari anak yang masih mempunyai orang tua lengkap. Oleh karena itu suasana lingkungan yang di liputi oleh jiwa taat beragama mendatangkan iklim yang menguntungkan bagi mereka.

g. Kelompok Perumahan

Dimaksud dengan perumahan di sini adalah kompleks perumnas, komplek perumahan karyawan baik instansi pemerintah maupun swasta. Sasarannya adalah baik karyawan itu sendiri maupun keluarganya. Penyuluhan Agama kepada mereka adalah untuk meningkatkan pengetahuan Agama dan kesadaran beragama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan tercipta suasana keagamaan dan kehidupan yang harmonis baik di rumah tangga masing-masing maupun di lingkungan masyarakat kompleksnya.

#### h. Kampus/Masyarakat Akademis

Masyarakat kampus/akademis dimaksudkan masyarakat civitas akademis pada setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sasarannya adalah para pengajar, mahasiswa dan karyawan administrasinya. Penyuluhan Agama kepada kelompok masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Agama dan kesadaran beragama dengan penghayatan yang mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian di samping mereka memiliki ilmu pengetahuan maksimal yang diharapkan semangat keagamaan yang maksimal pula, sehingga kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat akan memberikan manfaat yang besar.

#### i. Majelis Taklim

Majelis taklim selalu mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Oleh karena itu penyuluhan Agama melalui majelis taklim ini sangat efektif.<sup>7</sup> Majelis taklim atau pengajian mempunyai peranan penting dalam pembinaan masyarakat. Mungkin pesertanya hanya terdiri dari beberapa orang atau bersifat massal. Namun demikian penyuluhan Agama Islam melalui majelis taklim akan mempunyai dampak yang besar dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.

### 3. Materi Penyuluh Agama Islam

Materi penyuluhan Agama harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Penekanannya

---

<sup>7</sup>M Bambang Pranowo dkk., *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI.2002) h. 30-35.



adalah pada aspek praktis bukan pada aspek teoritis, berbeda materi yang akan dibawakan oleh pemateri penyuluh Agama Muda, penyuluh Agama madya dan penyuluh Agama utama.

**a. Materi/Kurikulum bagi Penyuluh Agama Muda**

1) Materi Aqidah Islamiyah

Penyuluh Agama muda perlu memahami bahwa iman tidak dapat di indra, tetapi dapat dilihat indikatornya yaitu amal, ilmu, da'wah dan sabar. Iman dapat menebal dan dapat juga menipis tergantung atas pembinaannya. Pembinaan iman adalah dengan amal, ilmu, da'wah dan sabar. Karena itu materi dasar yang harus di kuasai oleh penyuluh Agama muda antara lain:

(1) Mengenal Allah; (2) Mengenal sifat-sifat Allah; (3) Beberapa penjelasan tentang Allah; (4) Bentuk perbuatan yang dilarang dan dapat merusak tauhid seseorang; (5) Sifat Allah yang tercantum dalam Asmaul Husna (nama-nama yang baik); (6) Mengenal Allah dengan mengenal ciptaan-Nya; (7) Malaikat sebagai makhluk immaterial; (8) Kitabullah ialah kumpulan wahyu-wahyu Allah; (9) Hubungan Al-Qur'an dengan kitab-kitab Allah yang telah lalu; (10) Beberapa aspek keyakinan kepada Nabi/Rasul Allah; (11) Hari akhir meliputi alam barzah nama-nama hari kiamat; (12) Qadha dan Qadar meliputi pengertian-pengertian yang benar hubungannya dengan ikhtiar dan do'a; (13) Tauhid dan segala sesuatunya; (14) Urgensi tauhid dalam Islam; (15) Manifestasi tauhid<sup>8</sup>

2) Materi Syariah

Penyuluh Agama muda perlu menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Allah SWT. atas segala pemberian-Nya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa

<sup>8</sup> Abdurrohman, *Aqidah Akhlak* (Jakarta; Kementerian Agama, 2014), h. 9

dirasakan oleh dirinya. Tapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan Dzat Allah SWT. yang telah memberinya. Manusia harus mendapatkan suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT atau memanfaatkan anugerah Allah SWT.

Hidup yang di bimbing syariah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya yang tergambar dalam hukum Allah yang normatif dan deskriptif. Materi dasar yang perlu dikuasai oleh penyuluh Agama muda antara lain sebagai berikut:

- (1) Ibadah sebagai bagian dari syariah; (2) Pengertian ibadah; (3) Klasifikasi ibadah (khusus dan umum); (4) Penetapan hukum syariat; (5) Sumber-sumber syariah<sup>9</sup>

### 3) Materi Akhlak

Penyuluh Agama muda perlu memahami bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Memahami seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya di susun oleh manusia di dalam sistem idealnya. Materi yang perlu di kuasai antara lain:

- (1) Beberapa pengertian mengenal akhlak, ihsan dan etika; (2) Perbandingan akhlak dengan etika; (3) Penerapan akhlak; (4) Pengertian nilai dan norma; (5) Sumber nilai dan norma; (6) Pengaruhnya terhadap tingkah laku.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta; Ummul Qura, 2012) h. 56

<sup>10</sup> M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; Nuansa, 2005) h. 60

#### 4) Baca Tulis Al-Qur'an

Penyuluh Agama Muda perlu mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia, terutama umat Islam yang ingin bahagia di dunia dan akhirat. Rasulullah saw. menjamin hidup tidak akan tersesat bila berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Para penyuluh Agama muda perlu memahami dan sekaligus dapat mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Mengenal dan bisa membaca al-Qur'an;
- (2) Memberikan bimbingan cara-cara menulis huruf-huruf hijaiyah;
- (3) Menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek al-Qur'an untuk diamalkan sehari-hari terutama untuk bacaan saat shalat.

#### b. Materi/Kurikulum bagi Penyuluh Agama Madya

Beberapa materi yang perlu mendapat perhatian penyuluh Agama Madya antara lain sebagai berikut:

##### (1) Aqidah meliputi:

- (1) Mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya;
- (2) Mengenal dan menghayati kebenaran Allah;
- (3) Ruh sebagai alam yang unik;
- (4) Mukjizat para Nabi dan Rasul;
- (5) Malaikat, jin, syaitan dan lain-lain;
- (6) Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT;
- (7) Al-Qur'an sebagai wahyu, mukjizat, pedoman hidup dan korektor;
- (8) Sejarah dan essense-essense pokok Al-Qur'an;
- (9) Karakteris, tugas dan peranan seorang Rasul/Nabi;
- (10) Kerasulan Muhammad SAW;
- (11) Kefanaan Alam;
- (12) Hari pembalasan sebagai janji/kesempurnaan keadilan Allah SWT;
- (13) Arti qadha dan qadar serta hikmah-hikmahnya yang terdapat di dalamnya;
- (14) Hubungan qadha dan qadar dengan ikhtiar manusia.<sup>11</sup>

Dalam hal beragama, aqidah menjadi tolak ukur seseorang dalam mengimani ajaran yang dianut dan percaya selama hidupnya. Aqidah juga yang akan menjadi dasar dalam melaksanakan ibadah dalam kesehariannya.

---

<sup>11</sup> Abdurrohman, *Aqidah Akhlak*, ..., h. 20

Sangat penting penyuluh Agama untuk memberikan materi tersebut secara tuntas, menyeluruh dan terarah ke jalan yang benar dalam mempertahankan keyakinan mereka.

(2) Syariah meliputi:

(1) Ibadah khusus dan bentuk-bentuknya; (2) Ibadah umum dan bentuk-bentuknya; (3) Iman dan ibadah; (4) Ilmu dan ibadah; (5) Amal saleh sebagai realisasi Agama; (6) Peranan dalam kehidupan; (7) Nilai thaharah menurut Islam; (8) Shalat dan kedudukannya dalam Islam; (9) Zakat dan kedudukannya dalam ajaran Islam; (10) Puasa dan kedudukannya dalam ajaran Islam; (11) Berhaji dan kedudukannya dalam ajaran Islam; (12) Pentingnya doa dalam kehidupan manusia; (13) Pengurusan jenazah; (14) Pembagian harta pusaka; (15) Sistem perkawinan dalam Islam; (16) Membangun masyarakat Islam.<sup>12</sup>

Syariah merupakan tuntunan dalam Islam yang kaffah dan wajib kita jalankan dalam kehidupan baik suka maupun duka, baik sehat maupun sakit. Dengan demikian syariah merupakan sebuah kewajiban umat Islam untuk dilaksanakan karena ini merupakan perkara amar ma'ruf nahi mungkar, dalam memperbaiki kehidupan ini agar tidak salah langkah dalam bertindak, bertutur kata dan berperilaku.

**c. Materi/Kurikulum bagi Penyuluh Agama Utama**

Penyuluh Agama utama sebagai anggota elite masyarakat perlu di bekali dengan perangkat-perangkat ilmu agama yang sifatnya lebih luas dan mampu memahami serta mandiri materi-materi Islam secara keseluruhan. Untuk itu sebagai seorang penyuluh Agama tingkat utama diminta untuk tidak lekas puas diri dan senantiasa mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Barangkali hal-

---

<sup>12</sup> Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h. 60

hal di bawah ini perlu diprioritaskan sebagai bekal menghadapi audience yang begitu kompleks. Antara lain sebagai berikut:

- (1) Menyadari pentingnya agama dalam kehidupan; (2) Mengetahui dan memahami kerangka Islam secara lengkap; (3) Mengetahui memahami dan menyakini kebenaran konsep Islam tentang Tuhan dan sebagainya.

Karena itu materi/Kurikulum bagi seorang penyuluh Agama utama agak lebih luas ketimbang tingkat penyuluh terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada ruang lingkup pembahasan, teknik penyampaian dan sebagainya. Materi yang cocok adalah sebagai berikut:

1) Agama Secara Umum meliputi:

- (1) Urgensi Agama dalam kehidupan; (2) Islam sebagai Agama; (3) Konsep Islam tentang Tuhan; (4) Masalah Tuhan dalam konsep para filosof; (5) Masalah Tuhan dalam bidang-bidang Agama; (6) Mengenal dan menghayati kebenaran Allah; (7) Perkembangan pemikiran manusia terhadap Agama; (8) Manusia menurut Islam; (9) Manusia dan alam semesta.

2) Aqidah meliputi:

- (1) Kewajiban seorang muslim menurut ajaran Islam; (2) Aspek keyakinan seorang muslim terhadap Islam; (3) Tuhan dan segala sesuatunya; (4) Malaikat dengan segala permasalahannya; (5) Kitabullah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya; (6) Aspek keyakinan pada Nabi/Rasul; (7) Hari pembalasan sebagai janji Allah SWT; (8) Segala sesuatu yang menyangkut Qodho dan Qodar; (9) Pertanggung-jawaban manusia di Yaumul Mahsyar.<sup>13</sup>

3) Syariah meliputi:

- (1) Hablumminallah; (2) Hablumminannas; (3) Beberapa pengertian ibadah; (4) Ibadah yang khas; (5) Ibadah yang aam; (6) Pentingnya ibadah dalam kehidupan manusia; (7) Nisbah ilmu dengan ibadah; (8) Nisbah iman dengan ibadah; (9) Ibadah sebagai bagian dari syariah; (10) Sumber-sumber syariah; (11) Klarifikasi dan pelaksanaa syariah; (12) Kedudukan shalat dalam ajaran Islam; (13) Tinjauan tentang hikmah

<sup>13</sup> Abdurrohman, *Aqidah Akhlak*, ..., h. 135

shalat dari berbagai disiplin ilmu; (14) Peranan zakat dalam mengatasi kemiskinan; (15) Zakat sebagai stabilisator ekonomi; (16) Kedudukan puasa dalam ajaran Islam; (17) Hikmah di balik perintah puasa; (18) Kedudukan ibadah haji dalam ajaran Islam; (19) Hikmah di balik perintah haji; (20) Pengurusan jenazah; (21) Pembagian harta pusaka; (22) Pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya; (23) Masyarakat yang dicita-citakan oleh seorang Muslim; (24) Kerukunan hidup antar umat beragama dan sebagainya.<sup>14</sup>

Materi yang akan disampaikan di atas merupakan dasar pendidikan dalam Islam untuk memahami hidup yang penuh kompleksitas dengan aturan yang dituliskan atau menjadi tuntutan umat Islam dalam berbuat, bertindak dan berperilaku dalam kesehariannya. Perlunya penyuluh Agama Islam memberikan materi tersebut agar menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan sosial, baik itu hubungan antara manusia yang lainnya maupun hubungan dengan Sang Pencipta.

#### **4. Pelaksanaan Penyuluh Agama Islam**

##### **a. Pendekatan dan Metode Penyuluhan**

Sasaran penyuluh Agama Islam sangat beragam dan bervariasi, untuk itu diperlukan beberapa pendekatan agama sebagai berikut:

- 1) Pendekatan totalis yaitu memandang manusia sebagai wujud yang menyatu baik dari segi jasmani kebendaan maupun segi mental spritual, manusia dilihat dari segi perwujudan seutuhnya.
- 2) Pendekatan realistik yaitu bahwa manusia di samping memiliki kelemahan-kelemahan, keterbatasan-keterbatasan juga memiliki potensi untuk maju.
- 3) Pendekatan legitimasi yaitu bahwa ibadah tidak hanya terbatas kepada amaliah yang sudah dikenal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji tetapi lebih luas pengertiannya daripada itu.
- 4) Pendekatan dinamis yaitu di mana manusia sebagai yang di kehendaki oleh Tuhan merupakan kekuatan yang dinamis, terarah dan potensial.

<sup>14</sup> A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, h.33-42

Dengan demikian merupakan kekuatan yang menentukan dalam kehidupan yang nyata, mampu menguasai kekuatan alam dan memanfaatkannya untuk kemakmuran.

- 5) Pendekatan moralis yaitu cara untuk memperbaiki peradaban manusia, Agama memulai dengan memperbaiki moralnya.<sup>15</sup>.

Selain pendekatan tersebut di atas, dalam melaksanakan penyuluhan Agama Islam perlu digunakan metode yang bervariasi sesuai dengan sasaran penyuluhan antara lain:

- 1) Ceramah

Ceramah pada umumnya merupakan salah satu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Materi yang disajikan adalah materi yang populer, yang terjangkau oleh para pendengarnya<sup>16</sup>.

Materi ceramah perlu bervariasi antara ilmu pengetahuan dan keterampilan serta bahan-bahan lain berupa pengalaman yang bermanfaat untuk pemuda dan remaja agar dikembangkan atau diteladani sesuai dengan taraf pemikiran dan lingkungannya. Suatu hal yang baik apabila materi dapat didiskusikan untuk penerapannya oleh mereka.

- 2) Tanya Jawab

“Metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh pendengar. Metode ini merupakan cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran”.<sup>17</sup>

Metode tanya jawab dalam majelis taklim tidak seperti tanya jawab dalam kajian atau forum-forum ilmiah yang harus dipandu oleh

<sup>15</sup> A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, h. 45-47

<sup>16</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014) h. 168

<sup>17</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011) h. 275

moderator melainkan bisa tanya jawab dalam bentuk memberikan umpan kepada pendengar karena kebanyakan yang ada adalah orang tua atau sudah lanjut usia.

### 3) Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.<sup>18</sup>

Diskusi ini akan menjadi lebih ringan dan penuh canda tawa untuk mencairkan suasana yang begitu penat apalagi kebanyakan diskusi dalam sebuah pengajian umum merupakan sesi akhir bahkan penanya sering memotong pembicaraan yang dibawakan oleh pemateri.

### 4) Sarasehan

Sarasehan adalah salah satu bentuk kegiatan seperti ceramah yang mendekati bentuk diskusi, hanya saja diskusi sifatnya lebih ilmiah dengan ketentuan formalitas, ada pimpinan dan waktu yang di batasi, sedangkan sarasehan tidak memerlukan ketentuan formal. Sarasehan lebih merupakan pertemuan dari hati-kehati untuk membicarakan persoalan bersama, dalam hal ini yang menyangkut kehidupan pemuda dan remaja dalam kaitannya dengan Agama.

### 5) Kunjungan ke rumah (*Home Visit*)

“Pendekatan ini akan lebih menimbulkan kesan keakraban dan persaudaraan serta lebih mengenal pribadi masing-masing sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang menyangkut

---

<sup>18</sup> Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Intermedia, 2002) h. 36



pribadi dan kepentingan bersama. Dalam kunjungan ini dapat diadakan dialog-dialog dengan pribadi maupun keluarganya sehingga timbul rasa intim dan bebas dalam mengemukakan sesuatu”.<sup>19</sup>

Bagi pemuda dan remaja pendekatan ini cukup tepat sehingga kemauan dan keinginan sebenarnya bisa tertampung. Demikian halnya dalam mengatasi permasalahan dapat dicarikan jalan keluar yang sebaik-baiknya. Komunikasi demikian ini apabila diintensifkan akan menimbulkan rasa sayang dan bersahabat lebih mengokohkan rasa kekeluargaan, persatuan dan keutuhan pemuda dan remaja serta memantapkan ketahanan nasional.

#### **b. Media Penyuluhan**

“Dalam melaksanakan penyuluhan Agama tidak cukup hanya dilaksanakan secara langsung dengan ceramah, khutbah, tablig dan lain-lain, akan tetapi diperlukan pula sarana lainnya baik media cetak maupun media elektronika”.<sup>20</sup>

##### 1) Media Cetak

Media yang dihasilkan dari produk mesin percetakan baik berupa buku, majalah, surat kabar, selebaran, folder, brosur, booklet dan lain-lain yang isi dan materinya tentang Agama baik uraian-urainnya dengan dalil-dalil Agama maupun bertema Agama atau berupa bahasan dengan tinjauan kacamata Agama. Karena Agama tidak semata-mata ibadah dalam arti yang sempit tetapi rangkaian ibadah

<sup>19</sup> Deni Febriana, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 88

<sup>20</sup> A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, h.52-53

kemasyarakatan dengan jangkauan yang luas dengan berbagai segi kehidupan.

Penyajian melalui media cetak ini perlu ditampilkan secara menarik baik isi maupun format serta desain, sehingga mendorong minat baca dan rasa ingin tahu. Kupasannya harus segar dan obyektif, analisisnya harus tajam ditinjau dari berbagai sudut ilmu dan ditunjang dengan berbagai pengalaman lapangan dan penelitian, sehingga seseorang merasa perlu membacanya dan timbul suatu kepuasan tersendiri di hati setiap pembacanya.

## 2) Radio dan Televisi

Media komunikasi lain yang dapat dipergunakan untuk media dakwah dan belajar antara lain radio dan televisi. Media ini sangat ampuh untuk keperluan dakwah karena jangkauannya sangat luas dan jauh. Oleh karena itu pemanfaatannya agar digunakan seefektif mungkin dengan menyajikan berbagai materi yang bervariasi baik dalam bentuk uraian secara lisan semata maupun diberikan variasi ilustrasi kegiatan serta gambar yang diperlukan.

Suatu hal yang harus menarik ialah selain penyajiannya dengan berbagai variasi juga dapat personal yang tampil mempunyai bobot baik di lihat dari segi keahliannya maupun penampilannya, sehingga orang tertarik mendengar radio atau melihat televisi. Materi yang dibawakan dapat di terima dengan baik dan si pendengar atau

penonton televisi dapat tertarik dan berusaha berbuat baik sesuai dengan anjuran dan pesan-pesan dari media dakwah tersebut.

### 3) Media Visualisasi

Media ini merupakan alat untuk menampilkan sesuatu dalam bentuk gambar. Penampilan yang populer dalam bentuk pameran dengan cara memberikan informasi tentang berbagai perkembangan dan kemajuan dalam bentuk kegiatan-kegiatan, gambar foto, lukisan, grafik maupun gambaran tentang teori-teori atau sistem-sistem kegiatan baik organisasi, dakwah, pendidikan, penerangan, kebudayaan pembinaan masyarakat dan lain-lain. Peranan visualisasi perlu diarahkan untuk keperluan dakwah dalam arti mengajak untuk berbuat baik dan mencegah hal yang buruk, baik bagi perorangan maupun untuk bermasyarakat.

### 4) Media Elektronik lainnya

Media elektronika di sini dimaksudkan alat penguat suara, megaphone dan lain-lain yang dipergunakan dalam rangka dakwah. Untuk keperluan film dipergunakan proyektor, alat ini digunakan dengan listrik, baterai, dan aki sesuai keperluan situasi dan tempat sebab tidak seluruh tempat terdapat listrik. Alat-alat tersebut harus dipersiapkan untuk berbagai tempat yang keadaannya berlainan.

## 5. Monitoring dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam

“Dalam suatu kegiatan pelatihan ataupun penyuluhan, monitoring dan evaluasi yang dibuat oleh penyuluh berupa laporan mingguan atau bulanan adalah kegiatan yang memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan perkembangan serta pencapaian tujuan”<sup>21</sup>.

Kedua kegiatan ini mempunyai area yang berbeda tetapi sangat berkaitan erat satu sama lain.

### a. Pengertian Monitoring dan Evaluasi

“Pengertian monitoring sangat bervariasi tergantung dan disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Namun demikian secara umum monitoring adalah suatu kegiatan yang menjangkau informasi dari berbagai aspek kegiatan (pelatihan, pendidikan maupun penyuluhan) yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan instrument yang mampu mengukur informasi secara kuantitatif untuk digunakan sebagai bahan penyusunan pelaporan”<sup>22</sup>.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan monitoring, seperti: (1) Tujuan monitoring; (2) Teknik dan metode monitoring; (3) Kualifikasi pelaksana monitorin; (4) Aspek yang dimonitor; (5) Informasi yang di cari; (6) Lapangan yang di monitor; (7) Instrument monitoring

Evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu cara menganalisa suatu pekerjaan atau kegiatan secara sistematis dengan menggunakan bahan dan cara tertentu guna mengetahui seberapa jauh hasil suatu pekerjaan atau kegiatan dapat dicapai. Ada 3 jenis evaluasi yang bisa dikenal pada suatu pelatihan yaitu: (1) Evaluasi pribadi (Self Evaluation); (2) Evaluasi Peserta; (3) Test

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaporan Penyuluh Agama Islam Utama* (Jakarta: Direktorat PAI dan Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2004) h. 32

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaporan Penyuluh Agama Islam Utama* h. 35

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh efektifitas suatu kegiatan serta pencapaian hasil yang ditargetkan melalui pengumpulan informasi dari berbagai aspek yang terkait dengan menggunakan instrument dan bahan yang tersedia.

**b. Fungsi Monitoring dan Evaluasi**

Dari pengertian yang telah diutarakan terlebih dahulu, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi monitoring adalah sebagai alat untuk: (1) Mendapatkan data/informasi tentang suatu kegiatan; (2) Mengetahui sumber kesulitan suatu kegiatan; (3) Mengetahui kelemahan dan kekuatan sumber yang ada; (4) Mengamankan penyelenggaraan suatu kegiatan, pemberian bimbingan, mengarahkan agar agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan.

Ada berbagai pendapat tentang fungsi evaluasi. Namun secara umum fungsi evaluasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Sebagai alat untuk mengetahui umpan balik yang sesuai bagi pelaksanaan suatu kegiatan;
- (2) Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan<sup>23</sup>

Sebagaimana telah diutarakan di awal bahwa monitoring dan evaluasi adalah dua kegiatan yang berbeda tetapi memilih keterkaitan yang sangat erat. Melalui monitoring yang komprehensif, informasi yang lengkap bisa didapatkan. Dengan informasi yang lengkap, akurasi hasil evaluasi akan

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaporan Penyuluh Agama Islam Utama* h. 37

menjadi lebih valid, kesemuanya ini diarahkan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Tersedianya informasi yang lengkap dan akurat tentang suatu kegiatan dari berbagai aspek yang terkait;
- 2) Tersedianya informasi lengkap dan akurat untuk dijadikan laporan yang disusun secara sistematis agar bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pejabat yang berwenang untuk pengambilan keputusan.
- 3) Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kegiatan dalam mencapai target yang telah ditetapkan dari segi penyelenggaraan maupun akademik
- 4) Untuk mengetahui posisi peserta dan menempatkannya pada situasi yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan guna mampu memanfaatkan peluang dalam upaya peningkatan pelayanan.
- 5) Untuk mengetahui kelemahan, kekuatan baik dari segi fasilitatif maupun substantif dalam penyelenggaraan kegiatan untuk melakukan perbaikan guna peningkatan pendayagunaan sumber daya yang ada.

## **B. Majelis Taklim**

### **1. Pengertian Majelis Taklim**

Kata majelis diartikan dengan pertemuan (kumpulan) orang banyak; rapat, sedangkan kata taklim diartikan sebagai lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan pengajaran Agama Islam. Adapun kata taklim berasal dari

kata kerja (fi'il) mengikuti pola faalah, yaf'ilu, taf'ilan yang berarti mengajar dan ta'alamah yang berarti belajar<sup>24</sup>.

“Majelis taklim berasal dari gabungan dua kata bahasa arab majelis dan taklim. Secara etimologis atau lughawi berasal dari kata (jalasa) yang artinya duduk, kata majelis (majelisun) merupakan kata petunjuk tempat atau di kenal dengan sebutan dzhuruf makan atau isim makan yang dapat diartikan sebagai tempat duduk”<sup>25</sup>.

Secara sederhana majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat sekelompok orang untuk belajar atau tempat sekelompok orang belajar, dapat juga diartikan sebagai tempat pengajaran Agama Islam.

“Dalam musyawarah pengurus majelis taklim se DKI Jakarta bahwa pengertian majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang relative banyak bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT”<sup>26</sup>.

Dari Pengertian di atas, memperlihatkan dua faktor mendasar dari keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam. Pertama, faktor ideologi yang mendasari keberadaan majelis taklim. Faktor ini merupakan faktor fundamental dan menjadi penentu arah gerak majelis taklim dalam setiap aktifitasnya. Sebagaimana di ketahui, lembaga-lembaga Islam selalu mendasarkan setiap aktifitasnya sebagai bentuk pengalaman dari keyakinan (iman) yang dianutnya.

<sup>24</sup> Asad M. Kalali, *Kamus Arab Indonesia*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 8

<sup>25</sup> Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Regulasi Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009) h.1

<sup>26</sup> Koordinasi Da'wah Islam (KODI) DKI Jakarta, *Pedoman Majelis Ta.lim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta 1990) h.6

Maka majelis taklim pun tidak terlepas dari hal tersebut. Salah satu rujukan majelis taklim dalam menjalankan aktifitasnya adalah ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap muslim untuk melakukan pembacaan atas apapun yang ada disekitar dirinya dengan awalan yang merujuk pada nama Tuhan sebagai pusat dari segala rujukan, ayat tersebut diantaranya:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” (QS- Al-‘Alaq : 1)<sup>27</sup>

Konsep Qur'an di atas memberikan gambaran nyata adanya kewajiban agar dalam kehidupan keberagamaan komunitas sosial umat Islam diharuskan untuk senantiasa berfikir tentang pentingnya pendidikan bahkan dalam Islam, Al-Qur'an merupakan bacaan yang wajib dibaca disaat menyiratkan bahwa sejak kehadiran Islam terdapat kewajiban (fardhu) bagi setiap pemeluknya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Kontekstualisasinya tidak memberikan batas bentuk menyelenggarakan pendidikan sebagai wahana transmisi dan transformasi ajaran Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya merupakan sesuatu yang harus terlaksana.

Di samping merujuk pada teks-teks Al-Qur'an, kewajiban pelaksanaan pendidikan juga merujuk pada hadis Nabi dan pernyataan ulama yang sangat menekankan hukum wajib bagi setiap umat Islam (muslim-muslimah) untuk menuntut ilmu, kapan dan di mana pun adanya. Dalam kaidah hukum Islam,

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) h.597



hukum wajib menimbulkan konsekuensi keharusan untuk dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka akan menjadi beban dosa.

## 2. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi, yaitu:

- (1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran Agama;
- (2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi
- (3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>28</sup>

Secara sederhana tujuan majelis taklim dari apa yang diungkapkan di atas adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan Agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran jamaah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan Agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di dalam ensiklopedia Islam, diungkapkan bahwa tujuan majelis taklim adalah:

- (a) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat khususnya bagi jamaah;
- (b) Meningkatkan amal ibadah masyarakat;
- (c) Mempererat silaturahmi antar jama'ah;
- (d) Membina kader di kalangan umat Islam.<sup>29</sup>

## 3. Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad SAW.

<sup>28</sup> Tuti Alawiyah AS., *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997) h. 78

<sup>29</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), h.122

yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di zaman Makkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah SWT. untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim sebagai berikut:

- (1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT; (2) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai; (3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam; (4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>30</sup>

Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran Agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan kearah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fingsi selaku khalifah di buminya. M. Arifin mengatakan bahwa:

---

<sup>30</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, h. 120

“Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran Agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita”.<sup>31</sup>

### C. Materi dan Metode Yang Dikaji Majelis Taklim

#### 1. Materi

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Materi pelajaran Agama Islam luas sekali meliputi segala aspek kehidupan.

“Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu’ yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan Agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil Agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur’an atau hadis-hadis atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW”.<sup>32</sup>

Kategori pengajian dalam majelis taklim yang terlaksana dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu:

- (a) Majelis taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, membaca surat yasin; (b) Membaca shalawat nabi dan sebulan sekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah itulah merupakan isi taklim; (c) Majelis taklim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran Agama

<sup>31</sup> H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 120

<sup>32</sup>Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta’lim*, (Jakarta: Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984) h. 15

seperti belajar mengaji Al-Qur'an atau penerangan fiqih; (d) Majelis taklim mengajarkan pengetahuan Agama tentang fiqih, tauhid atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi tanya jawab; (e) Majelis taklim seperti di atas dengan menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah; (f) Majelis taklim dengan pidato-pidato dan dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis.<sup>33</sup>

Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam. Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di majelis taklim, melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jama'ah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Karena majelis taklim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya harus sesuai teratur dan periodik juga harus mampu membawa jama'ah ke arah yang lebih baik.

## 2. Metode

“Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana yang dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya.<sup>34</sup>

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, semakin baik metode yang dipilih semakin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat di pakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat di pakai dalam majelis taklim. Hal

<sup>33</sup> Tuti Alawiyah AS., *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, h. 79

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) h. 76

ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis taklim.

Ada beberapa metode yang di gunakan di majelis taklim, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau kyai memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.
- b. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode *mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
- c. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode *ceramah*. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah atau kyai bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah atau kyai maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
- d. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode *campuran*. Artinya satu majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa majelis taklim dewasa ini (Majelis taklim umum) metode ceramah telah sangat membudaya, seolah-olah hanya metode ini saja yang dapat dipakai dalam majelis taklim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu majelis taklim ada baiknya metode yang lain mulai digunakan untuk keaktifan suatu majelis dan tidak terlihat kaku.

---

<sup>35</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim*, h. 29

## D. Pembinaan Kegiatan Keagamaan

### 1. Pembinaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa “pembinaan” berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik<sup>36</sup>. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.<sup>37</sup>

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

“Sedangkan dari pengertian lainnya dalam bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata “bina” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Pembinaan mempunyai arti proses, cara. Pembinaan dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar adalah pembangunan, pembaharuan<sup>38</sup>.

Pembinaan yang dimaksud yaitu pembinaan penyuluh Agama Islam terhadap majelis taklim yang mempunyai kegiatan rutin secara kontinuitas dan sistematis. Pembinaan yang dimaksud adalah untuk memberikan pembinaan yang baik dan terarah serta berkelanjutan demi untuk memperbaiki moralitas bangsa dari hal yang paling bawah yaitu masyarakat yang terbina.

---

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 37

<sup>37</sup> Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1982) h. 43

<sup>38</sup> Alya,Q., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Indah Jaya Adipatra, 2009) h.108

## 2. Kegiatan keagamaan

Di lihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia<sup>39</sup>.

Kegiatan yang dimaksud disini adalah aktifitas atau peran penyuluh Agama Islam dalam memberikan bimbingan, pembinaan dan penyuluhan keagamaan kepada jamaah majelis taklim. Kegiatan keagamaan seperti pengajian atau belajar baca tulis Al-Qur'an, belajar akidah, fiqih akhlak dan kegiatan keagamaan lainnya, serta memberikan penyuluhan sesuai dengan bidang masing-masing.

“Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut: (1) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya. (2) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata Agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.<sup>40</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>39</sup> Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2000) h. 9

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979) h.9

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>41</sup>

Fitrah Allah maksudnya manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu Agama tauhid, jadi kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan atau keluarganya.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai- nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Setelah di ketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak di capai adalah :

- (1) Meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah kepada jama'ah majelis taklim dalam rangka membangun pola kehidupan yang religius, sebagai implementasi Islam adalah Rahmatanlil alamin; (2) Membangun kesadaran jama'ah majelis taklim bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan berkelanjutan; (3) Membangun pribadi jama'ah majelis taklim yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah; (4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius; (5) Meningkatkan kemampuan jama'ah majelis taklim yang berlandaskan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (6)

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) h.407



Pengembangan bakat dan minat jama'ah majelis taklim dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif dan terarah kepada kehidupan yang Islami.<sup>42</sup>

Ghirah Islamiyah diri jama'ah majelis taklim harus selalu senantiasa di tumbuh kembangkan, oleh karena itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran gamanya.

#### **E. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim**

Kata peran menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat<sup>43</sup>. Peranan berasal dari kata peran yang mempunyai arti: seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Sumber lain mengartikan kata peran sebagai karakter yang dimainkan oleh objek.<sup>44</sup> Setelah mendapat akhiran “an” kata peran memiliki arti yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

- (1) Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan;
- (2) Peranan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh individu atau suatu lembaga;
- (3) Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>45</sup>

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik oleh pribadi maupun institusi. Kewajiban yang dilaksanakan dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan.

<sup>42</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 192

<sup>43</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 854

<sup>44</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 33.

<sup>45</sup> Zul Fajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publiser 2001), h. 641.

“Kata penyuluh menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi. Ketika kata suluh diberi awalan pe menjadi penyuluh maka ia merujuk dan atau menunjuk pada orang pemberi penerangan; penunjuk jalan”.<sup>46</sup>

Dengan demikian penyuluh adalah orang yang memberi penerangan dalam satu bidang tertentu, tergantung pada bidang apa dilaksanakannya. Jika ia bekerja pada bidang keberagamaan dan ia beragama Islam maka ia di sebut dengan penyuluh Agama Islam (penais). Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud peran penyuluh Agama Islam (penais) dalam penelitian ilmiah ini adalah segala tindakan yang dilakukan oleh penais dalam kaitannya dengan pengelolaan majelis taklim.

Keberadaan penyuluh Agama di landasi dengan peraturan yang telah diterbitkan oleh pemerintah sebagai berikut.

1. Keppes No. 87 Th. 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional
2. Kep Menkowsabngpan No. 54/Kep. Waspan/9/99
3. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala BKN No.574 dan 178 Tahun 1999.

Adapun Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi/Tusi) penyuluh adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan/penyuluhan Agama dan pembangunan melalui bahasa Agama. Dalam organisasi Kementerian Agama di pusat penais berada dalam lingkup struktur atau di sebut juga dengan satuan administrasi pangkal (Satminkal) direktorat pendidikan Agama Islam pada masyarakat dan pemberdayaan masjid. Pada tingkat kabupaten penais ditempatkan di Kementrian Agama kabupaten/kota berada di bawah komando dan koordinasi

---

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1100

atau satminkal seksi pendidikan Agama pada masyarakat dan pemberdayaan Mesjid (Penamas PM).

Selanjutnya pada tingkat kecamatan penais ditempatkan di kantor urusan Agama (KUA) kecamatan dengan tetap berada dibawah garis komando dan koordinasi langsung seksi penamas kantor Kkementrian Agama Kabupaten Penyuluh Agama Islam dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab untuk mengelola lembaga pendidikan Islam nonformal. Dalam susunan tata organisasi di KUA, penais berada pada posisi satu garis koordinasi sejajar dengan kepala KUA dan pengawas Pendidikan Agama Islam (Waspendai).

Pada posisi setara, antara penais dan waspendais terdapat kesamaan spesifik tugas dan fungsi yaitu, berperan sebagai pengelola lembaga pendidikan, sehingga terdapat kemungkinan untuk melakukan perbandingan (komparasi) dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing pada sektor pendidikan masyarakat, tugas akhir seorang penais adalah terlaksananya pendidikan masyarakat melalui bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada seluruh masyarakat dalam wilayah binaannya melalui pembentukan kelompok binaan tetap dengan program pembinaan yang terarah dan sistematis.

Terma pendidikan di atas, memperlihatkan adanya suatu proses bertahap yang harus dijalankan. Sedangkan terma program pembinaan yang terarah dan sistematis yang merujuk pada urgensi penerapan konsep-konsep panduan teoritis dan praktis pengelolaan (manajemen). Dilihat dari dua sisi ini tampak adanya suatu tuntutan terhadap penais untuk mampu secara kreatif melakukan rekayasa

pengorganisasian secara rasional atas potensi-potensi yang ada dalam wilayah binaannya sehingga proses pendidikan yang dikehendaki dapat terlaksana di majelis taklim. Terma pengorganisasian menurut Stephen P. Robbins dalam Molan adalah:

“Merupakan satu fungsi manajemen dimana seorang manajer di tuntut untuk mampu membuat rancang bangun struktur organisasi, fungsi tersebut mencakup penetapan tugas-tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukan, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan di mana keputusan diambil<sup>47</sup> .

Dengan demikian kedudukan dan peran penyuluh Agama Islam dalam pengelolaan majelis taklim terlihat pada posisi yang memainkan peran seorang manajer yang dituntut untuk mampu melakukan pengorganisasian potensi yang ada dengan cara membentuk organisasi yang tersruktur.

#### **F. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang akan diungkapkan adalah penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis untuk mampu mengetahui peran penyuluh Agama yang mempunyai sasaran yang berbeda-beda dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat dimana pun dan kapan pun, adapun hasil penelitian relevannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari, Diah Maziatun Childa (2010) mengungkapkan hasil penelitian. Kursus rutin dilakukan selama 1 hari (24 jam) setiap 3 bulan sekali, diluar itu kursus juga dilakukan bagi pasangan yang mau menikah diluar jadwal rutin tersebut. Materi yang diberikan meliputi ; 1. tata cara dan prosedur perkawinan, 2. Pengetahuan Agama, 3. Peraturan perundang-

---

<sup>47</sup> Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2006) h. 5

undangan dibidang perkawinan dan keluarga, 4. kesehatan dan reproduksi, 5. Menejemen keluarga, 6. Psikologi perkawinan, 7. Hak dan kewajiban suami istri. Adapun yang menjadi narasumber adalah dari KUA, Pengadilan Agama, BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan), Puskesmas dan PKK. Motifasi dan tujuan diadakannya suscatin bagi KUA adalah merespon dan meminimalisir semakin tingginya angka perceraian dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), memberi bekal kepada calon pengantin yang akan melenggang ke jenjang pernikahan dengan materi dasar pengetahuan dan ketrampilan tentang kehidupan berumah tangga. Sedangkan motifasi dan tujuan para peserta kursus calon pengantin (suscatin) adalah mendapatkan bekal tentang materi dasar pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan berumah tangga.<sup>48</sup>

2. Mengungkapkan hasil penelitian bahwa kantor urusan Agama kecamatan Tamalate kota Makassar, memiliki 105 penyuluh agama honorer yang memiliki peranan masing-masing dalam memberikan bimbingan, dan tiga penyuluh Agama Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki peranan dalam memberikan bimbingan terhadap calon mempelai. Oleh karena itu, penyuluh Agama Islam dibutuhkan untuk mempererat hubungan antara calon mempelai sebelum melanjutkan ketahap pernikahan sehingga calon mempelai dapat membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Dalam penelitian ini dapat di lihat

---

<sup>48</sup> Chalida, Diah Maziatu “Penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) oleh KUA di kecamatan Pagedongan kabupaten Banjarnegara (studi kasus di KUA kecamatan Pagedongan kabupaten Banjarnegara)”. (IAIN Walisongo 2010)  
<http://eprints.walisongo.ac.id/3077/>

bagaimana peran penyuluh Agama dalam memberikan pelayanannya untuk membantu masyarakat.<sup>49</sup>

3. Penelitian yang dilakukan saudara Ambarokah, memberikan kesimpulan bahwa penyuluh Agama berperan penting dalam meningkatkan mutu akhlak masyarakat kecamatan Pangkalan Lesung. Para PAH ini berperan aktif sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan sandaran hukum keagamaan di Kecamatan Pangkalan Lesung. Program bimbingan keagamaan khususnya pembinaan akhlak yang disusun oleh penyuluh Agama meliputi objek, materi dan metode diterapkan dalam siraman rohani, pengajian, ceramah, dan diskusi berjalan dengan baik. Meskipun dalam menjalankan perannya penyuluh Agama mengalami banyak hambatan dan rintangan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan akan tetapi penyuluh Agama tetap bisa mengatasi.<sup>50</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Endang Sukmawati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama kondisi pendidikan anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa meningkat dilihat dari segi sarana dan prasarana pendidikannya karena berdirinya dua sekolah baru yaitu pasentren As-sa'diyah dan DDI Nurul Salam adanya bantuan dana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Gowa. Kedua upaya yang dilakukan penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan mutu

---

<sup>49</sup> Muh. Jasriman, "Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Calon Mempelai di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tamalate Kota Makassar" (Makassar UIN Alaudin Makassar, 2016) <http://uin-alaudin.ac.id>.

<sup>50</sup> Ambarokah, "Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Pangkal Lesung Kabupaten Palalawan" (Pekanbaru; UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014) <http://uin-sultansyarifikasim.ac.id>.

pendidikan di desa tersebut adalah mengedepankan kedisiplinan waktu, membiasakan agar anak salat berjamaah, melakukan pengajian di TKA/TPA, memberikan motivasi dan bimbingan, melakukan pengajian setiap malam jum'at, menjalin kerja sama yang baik terhadap orang tua anak.<sup>51</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Nuratiqah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi objektif akhlak masyarakat pesisir Muaragembong cenderung memiliki akhlak yang kurang baik. Proses Pembinaan ini berbentuk pengajian mingguan, harian, dan bulanan. (1) Keberhasilan perubahan akhlak setelah mengikuti pembinaan akhlak pada anak-anak ialah mulai mengerjakan shalat, patuh pada orang tua, suka membantu, saling menghormati, dan lain-lain. (2) keberhasilan perubahan akhlak pada remaja setelah mengikuti pembinaan akhlak yakni remaja menjadi aktif di mesjid, sering shalat berjamaah di mesjid, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh penyuluh seperti PHBI. (3) keberhasilan pembinaan akhlak pada orang tua yaitu dalam ibadah sehari-hari mereka mulai tepat waktu, dan kurangnya rasa percaya pada yang gaib dan sebagainya. Melalui pembinaan akhlak al-karimah masyarakat menyadari bahwa di dalam masalah keagamaan sering memberikan kesadaran yang penting untuk merubah perilaku hidup mereka sehari-hari dalam hal berakhlak pada Tuhan-Nya, berakhlak pada sesama, dan berakhlak pada lingkungannya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Nur Endang Sukmawati, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keagamaan anak di Desa Lass-Lassa Kecamatan Bantolempangan Kabupaten Gowa" Jurnal (Makassar; UIN Alaudin Makassar 2017) <http://uin-alaudin.ac.id>.

<sup>52</sup> Nuratiqah sa'adah "Pembinaan Akhlak Al-karimah melalui Penyuluhan Agama di kalangan masyarakat Pesisir (Penelitian di Muaragembong Kabupaten Bekasi).(UIN Sunan Kali Djati Bandung, 2018) <http://digilib.uinsgd.ac.id/10091/>

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an terhadap majelis taklim yang ada di lingkungan kecamatan Wua-Wua sehingga majelis taklim menjadi dasar penggerak memperbaiki akhlak, mental dan moral masyarakat secara perspektik Agama Islam. Adapun perbedaan mendasarnya dari penelitian ini yaitu kegiatan penyuluh Agama Islam wilayah kecamatan Wua-Wua yang memberikan pembinaan sekaligus melaksanakan pendidikan berupa baca tulis Al-Qur'an kepada jamaah majelis taklim.

## **6. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting<sup>53</sup>.

Kerangka ini diperlukan untuk membuat sebuah alur penelitian yang sempurna sehingga mencapai tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan penelitian nanti dan tidak keluar dari pokok masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan peranan penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kegiatan keagamaan majelis taklim di kecamatan Wua-Wua Kota Kendari.

Penelitian ini berjudul peranan penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kegiatan keagamaan majelis taklim di kecamatan Wua-Wua Kota Kendari memuat studi teoritik antara lain peranan yang dijadikan sebagai ukuran, penyuluh Agama Islam, pembinaan kegiatan keagamaan dan majelis taklim.

---

<sup>53</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan*,... h. 91



Selanjutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori konvensional, dan studi empirik sebagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi teoritik berisi teori-teori konvensional yang diperlukan untuk menganalisa hasil studi dengan menggunakan pola pikir deduktif, karena diharapkan dari teori yang bersifat umum dapat diterapkan pada kasus-kasus yang bersifat khusus. Sedangkan studi empirik yang berisi hasil penelitian terdahulu digunakan untuk referensi dalam penelitian ini.

Peran penyuluh Agama Islam, studi teoritik, studi empirik, serta sintesis antara studi teoritik dan studi empirik digunakan untuk melakukan studi objek. Studi objek ini adalah penyuluh Agama Islam kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Sumber-sumber dari penelitian yang dilakukan dengan proses berpikir deduktif dan induktif digunakan untuk menyusun rumusan masalah. Rumusan masalah digunakan untuk menyusun pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari wawancara tersebut, peneliti pilah-pilah mana yang sesuai dengan teknik triangulasi data sehingga menghasilkan tesis.

Adapun kerangka proses berpikir yang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

**Tabel: 2.2**  
**Gambar Kerangka proses berpikir**

